

KAJIAN PERMUKIMAN TRADISIONAL DI LINGKUNGAN GERISAK

Oleh

Erna Wijayanti Rahayu

Dosen pada Fakultas Teknik Universitas Nusa Tenggara Barat

Abstrak: Permukiman tradisional yang ada di Lingkungan Grerisak tidak terlepas dari permasalahan prasarana yang mempengaruhi terhadap pengelolaan lingkungan permukiman. Penelitian ini mengenai bagaimana ketersediaan prasarana permukiman tradisional di Linkungan Gerisak dan bagaimana konsep akademik strategi penataan permukiman tradisional yang ada di Lingkungan Gerisak. Tujuan dari pelitian ini menganalisis ketersediaan prasarana permukiman tradisional dan merumuskan konsep akademik strategi penataan permukiman tradisional di Lingkungan Gerisak. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis secara deskriptif kuantitatif mengenai ketersediaan infrastruktur pada permukiman tradisional di Lingkungan Gerisak berdasarkan hasil survey yang selanjutnya disusun arahan penataan permukiman melalui metode SWOT. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia nilai ketersediaan infrastruktur di Lingkungan Gerisak persentase nilai ketersediaan total nilai 401.5%. Arahan penataan permukiman tradisional di Lingkungan Gerisak dalam bentuk kuadran dengan strategi yang diterapkan dalam penataan permukiman nanti adalah memaksimalkan faktor kekuatan (strenght) dengan memanfaatkan faktor peluang (opportunities) dari potensi yang ada di kawasan permukiman. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk terwujudnya kawasan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur.

Kata kunci : permukiman tradisional, prasarana, deskriptif kuantitatif, SWOT

PENDAHULUAN

Lingkungan Gerisak terletak di Kelurahan Kekalik Jaya yang berada di wilayah Kecamatan Sekarbela, Lingkungan Gerisak meliputi 6 (enam) RT yaitu RT 4, RT 5, RT 6, RT 7, RT 8, RT9 dengan luas kawasan sebesar 21,035 m² dan merupakan daerah kawasan perkotaan.

Lingkungan Gerisak terdapat dua jenis permukiman yaitu permukiman tradisional dan permukiman modern.

Permukiman tradisional merupakan penduduk asli Gerisak, hal ini yang dapat dilihat dengan kebiasaan/ budaya masyarakat yang dapat mempengaruhi cara hidup mereka. Mata pencaharian penduduk tradisional Gerisak sebagian besar mata pencaharian penduduknya sebagai pembuat/industri tahu-tempe, buruh, dan pedagang.

Dimana permukiman tradisional biasanya penduduk atau masyarakatnya masih memegang teguh tradisi lama,

seperti di Lingkungan Gerisak dapat dilihat adanya kebiasaan masyarakat yang sulit untuk dirubah terutama cara hidup mereka dan salah mata pencaharian penduduk sebagai pembuat tahu-tempe merupakan mata pencaharian turun temurun, yang dapat berpengaruh dalam lingkungan perumahan.

Lingkungan Grerisak pada permukiman tradisional tidak terlepas dari masalah ketersediaan

prasarana lingkungan, yang dapat mempengaruhi terhadap pengelolaan lingkungan permukiman yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan.

Faktor pendukung agar terciptanya lingkungan permukiman yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan adalah adanya prasarana lingkungan yang sesuai menurut SNI. Ketersediaan prasarana lingkungan dalam permukiman mempunyai peranan yang sangat penting untuk sebuah permukiman yang sehat, serasi, dan teratur, terencana dan berkelanjutan.

Perkembangan permukiman dapat disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk sehingga diperlukan fasilitas pendukung infrastruktur yang dapat menunjang aktifitas kegiatan di lingkungan permukiman tersebut. Dalam RPJMN 2015-2019 beberapa indikator pembangunan infrastruktur dengan upaya meningkatkan layanan dasar di kawasan permukiman adalah mewujudkan *universal access* untuk 100% layanan air minum dan 100% layanan sanitasi layak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang akan menganalisis secara deskriptif kuantitatif mengenai ketersediaan infrastruktur pada permukiman tradisional di Lingkungan Gerisak yang

selanjutnya disusun arahan penataan permukiman melalui metode SWOT (IFAS/EFAS).

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Moh. Nazir, Ph.D. 2014).

Dalam penataan permukiman pada penelitian ini perlu mengkaji kondisi wilayah dengan menggunakan data sekunder maupun primer sehingga diperlukan suatu analisis dengan menggunakan metode SWOT. Untuk menghasilkan suatu rumusan strategi dalam analisis SWOT diperlukan faktor eksternal dan internal yang mempunyai peranan penting dalam mencapai suatu tujuan analisis. Dengan metode SWOT ini akan diketahui kekuatan (*strengths*) yang dimiliki oleh wilayah permukiman yang selama ini ada atau belum diolah secara maksimal atau terabaikan keadaannya, kelemahan (*weaknesses*) permasalahan internal yang selama ini dihadapi pada permukiman, dimana adanya kesempatan (*opportunity*) untuk pengembangan yang lebih luas pada skala perkotaan pada masa yang akan datang, serta bagaimana ancaman/hambatan (*threat*) yang dihadapi di permukiman terutama dari faktor eksternal dapat diketahui dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kajian Permukiman Tradisional di Lingkungan Gerisak

Permukiman tradisional, dimana permukiman seperti ini biasanya penduduk atau masyarakatnya masih memegang teguh tradisi lama, seperti kepercayaan, kebudayaan dan kebiasaan nenek moyangnya secara turun temurun dianutnya secara kuat. Biasanya sulit untuk menerima perubahan dari luar walaupun dalam keadaan zaman telah berkembang dengan pesat (Aangguniwi, dkk, 2015).

Penilaian dilakukan berdasarkan pengukuran tingkat ketersediaan prasarana lingkungan terhadap kesesuaian terhadap SNI, yaitu :

- 0%- 25% ketersediaan prasarana = 1 (sangat tidak sesuai)
- 26%-50% ketersediaan prasarana = 2 (tidak sesuai)
- 51%-75% ketersediaan prasarana = 3 (cukup sesuai)
- 76%-100% ketersediaan prasarana = 4 (sesuai)



Gambar 1. Kondisi permukiman tradisional di Lingkungan Gerisak

Jalan lingkungan yang ada di lingkungan gerisak lebar perkerasan 1,5 m² dan 20% masih berupa gang sempit dengan lebar perkerasan 1 meter cukup untuk dilalui pejalan kaki/orang. Perkerasan pada permukaan jalan menggunakan aspal pada jalan lingkungan I, Perkerasan jalan lingkungan II menggunakan perkerasan penetrasi, paving blok dan 10% masih berupa tanah. Pada jalan lingkungan I terdapat bahu jalan lebar 0,5 m², tidak ada trotoar dan terdapat drainase dengan lebar 0,5 m² di kiri-kanan jalan. Untuk jalan lingkungan II lebar bahu jalan ≤ 0,5 m², tidak terdapat trotoar jalan dan drainase hanya terdapat pada satu sisi jalan lebar 0,3 m², tetapi ada juga yang tidak terdapat bahu jalan, tidak terdapat trotoar jalan dan tidak terdapat drainase pada jalan lingkungan. 60% kebiasaan masyarakat masih banyak yang menggunakan jalan lingkungan dan bahu jalan untuk tempat kegiatan sehari-hari seperti menjemur pakaian, menjemur kerupuk, barang-barang untuk keperluan pembuatan tahu-tempe dan ada juga yang menaruh tumpukan kayu, bambu dan lain-lain. 30% kondisi permukaan jalan banyak yang rusak sehingga menyebabkan jalan menjadi berlubang sehingga menyebabkan jalan berlubang. Kondisi ini pada saat hujan akan menjadi genangan air., hal ini dapat menyebabkan kegiatan masyarakat terhambat.

Jaringan drainase dipermukiman tradisional pada beberapa jalan lingkungan tidak memiliki drainase ini terdapat pada gang sempit di Lingkungan Gerisak. Kondisi drainase yang ada di lingkungan permukiman tradisional tidak terpelihara dengan baik, adanya pendangkalan/tertimbun sampah, hal ini dapat menyebabkan tidak lancarnya aliran limpasan air, sehingga menimbulkan genangan yang dapat menyebabkan terjadinya banjir. Drainase jalan lingkungan tersier terletak di kiri dan kanan jalan,

30% hanya terdapat pada satu sisi jalan saja dan 10% tidak terdapat jaringan drainase. Selain itu 60% ukuran untuk drainase tersier sangat kecil $\pm 0,3$ m dimana yang nantinya juga berfungsi untuk tampungan air hujan. Sehingga pada waktu musim penghujan tidak dapat menampung air limpasan air hujan, yang dapat menimbulkan terjadinya banjir. Serta dengan adanya pengaruh perubahan sifat tanah yang sebelumnya lolos air (*permeable*) menjadi bersifat kedap air (*impermeable*), kondisi ini dapat dilihat dengan luapan air (*overtapping*) dari saluran drainase jalan sehingga dapat menimbulkan banjir. Drainase jalan lingkungan (tersier) berhubungan langsung dengan pembuangan limbah cair rumah tangga dan limbah cair industri tahu-tempe, yang disalurkan ke drainase sekunder kemudian dialirkan ke drainase kota (primer). Bentuk saluran drainase jalan lingkungan tersier 30% merupakan saluran terbuka.

Kapasitas pelayanan jaringan air bersih di permukiman tradisional masyarakat sudah terpenuhi air bersih dengan menggunakan 60% PDAM, 40 % menggunakan sumur bor dan sumur. Keterpaduan dengan lingkungan 30% meletakkan kran air maupun meteran PDAM di jalan/bahu jalan. 30% letak sumur tradisional berada di dalam rumah. Perencanaan jaringan air bersih baik yang menggunakan PDAM, sumur tradisional dan sumur bor masih kurang sesuai.

Kapasitas pelayanan jaringan air limbah Permukiman Tradisional 60% besaran saluran air limbah $\pm 0,3$ m, terlihat jaringan air limbah tetap penuh, yang berfungsi menampung limpasan air rumah tangga dan air limbah industri tahu tempe. Keterpaduan dengan lingkungan 25% dalam kondisi terbuka sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Masih ada masyarakat yang membuang air limbah langsung ke sungai. Kondisi jaringan air limbah kurang terpelihara, belum ada peresapan air limbah industri tahu tempe dan air limbah rumah tangga.

Pada permukiman Tradisional, pengelolaan sampah rumah tangga dikumpulkan pada setiap rumah, 70% masyarakat menggunakan karung sebagai sarana pengumpulan sampah skala rumah tangga 30% menggunakan bak/tong sampah. Belum ada pemilahan sampah dalam skala rumah tangga. Sarana pengumpulan sampah berskala lingkungan tidak tersedia di permukiman tradisional. Sampah-sampah yang sudah terkumpul di setiap rumah tangga tersebut nantinya akan langsung dibawa menuju Tempat Penampungan Akhir (TPA) yang ada di Karang Pule. Pengangkutan dilakukan setiap hari dengan menggunakan kendaraan operasional yang berupa kendaraan kaisar/ roda tiga yang telah disediakan oleh pemerintah, untuk setiap lingkungan mendapat 2 (dua) kendaraan

operasional. Akan tetapi masih dijumpai kebiasaan/perilaku masyarakat di permukiman tradisional yang membuang sampah tidak pada tempatnya, seperti pada saluran drainase adanya tumpukan sampah baik pada saluran drainase lingkungan maupun drainase kota dan ada juga masyarakat yang membuang sampah ke sungai.

Sumber penerangan yang digunakan oleh masyarakat permukiman tradisional pembangkit listrik (PLN). Penggunaan kapasitas daya 85 % masyarakat sudah terpenuhi. Sementara 15% menggunakan kapasitas daya secara bersama, karena ada masyarakat yang belum memasang meteran sendiri karena faktor ekonomi, mereka menyalur dari tetangga yang memiliki meteran untuk kebutuhan penerangan. Sehingga penerangan di kawasan permukiman tradisional masih dapat terpenuhi. Penggunaan daya minimal 450 watt.

Masyarakat permukiman tradisional hanya 10% yang menggunakan jaringan Telekomunikasi sebagai jaringan telepon rumah dan internet/wifi.



Gambar 1. Kondisi prasarana permukiman tradisional di Lingkungan Gerisak

Tabel 1. Ketersediaan Infrastruktur Lingkungan Gerisak

Infrastruktur	Kriteria Penilaian	Analisis Penilaian	Nilai	SNI (%)
Jalan lingkungan	Perkerasan	10 % berupa tanah	3	20.0
	Bahu jalan	20% berupa gang sempit	2	13.3
	Trotoar	80% tidak ada trotoar	2	13.3
Jaringan drainase	Ketersediaan	10% tidak tersedia drainase	2	13.3
	Kondisi	60% ukuran ± 0.3 m	2	13.3
	bentuk	70% tertutup	3	20.0
Jaringan bersih	Kebunihan	100% terpenuhi	5	33.3
	Jaringan air bersih	80% PAM	4	20.0
	Kran umum	20% tersedia	3	15.0
	Hidran kebakaran	Tidak tersedia	1	5.0
Jaringan limbah	Septic tank	10% tidak memiliki	3	20.0
	Bidang peresapan	80% tidak memiliki	2	13.3
	Pemipaan air limbah	40% SPAL	2	13.3
Persampahan	Tong sampah/karung	100 % tersedia	5	33.3
	Gerobak sampah	Masih kurang (3/lingkung	3	15.0
	Bak sampah kecil	Tidak tersedia	1	5.0
Listrik	TPS	Tidak tersedia	1	5.0
	Kebutuhan daya list	90% terpenuhi	4	40.0
	Jaringan listrik	90% PLN	5	50.0
Telepon	Kebutuhan sambun telepon	10% menggunakan	2	20.0
	Jaringan telepon	10% TELKOM	2	20.0
	Jumlah		58	401.5

Dari hasil analisis ketersediaan prasarana di permukiman tradisional di Lingkungan Gerisak berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) nilai

ketersediaan prasarana, diperoleh persentase nilai ketersediaan dengan total nilai sebesar 401.5% yang meliputi :

1. nilai ketersediaan jaringan jalan 46.6%
2. nilai ketersediaan jaringan drainase 46.6%,
3. nilai ketersediaan jaringan air bersih 73.3%,
4. nilai ketersediaan jaringan air limbah 46.6%
5. nilai ketersediaan persampahan 58.3%,
6. nilai ketersediaan jaringan listrik 90%,
7. nilai ketersediaan jaringan telepon 40%.

b. Analisis SWOT dalam penataan permukiman tradisional di Lingkungan Gerisak

Pada penelitian ini dari masing-masing faktor internal dan faktor eksternal yang meliputi komponen kekuatan (*Strenghts*) dan komponen kelemahan (*Weaknesses*) serta komponen peluang (*Opportunities*) dan komponen ancaman (*Threats*). Dengan melihat potensi yang dimiliki oleh Lingkungan Gerisak pada permukiman tradisional yang dapat digunakan sebagai komponen kekuatan (*Strenghts*) yang datang dari dalam adalah :

1. Adanya industri tahu-tempe
2. Dekat dengan sungai
3. Tersedianya jaringan jalan/aksesibilitas

Komponen kelemahan (*Weaknesses*) merupakan kekurangan yang dimiliki oleh Lingkungan Gerisak yang datang dari dalam adalah :

1. Tidak adanya peresapan untuk industri tahu-tempe
2. SDM masih kurang dalam mengelola lingkungan
3. Ketersediaan infrastruktur masih rendah di permukiman tradisional

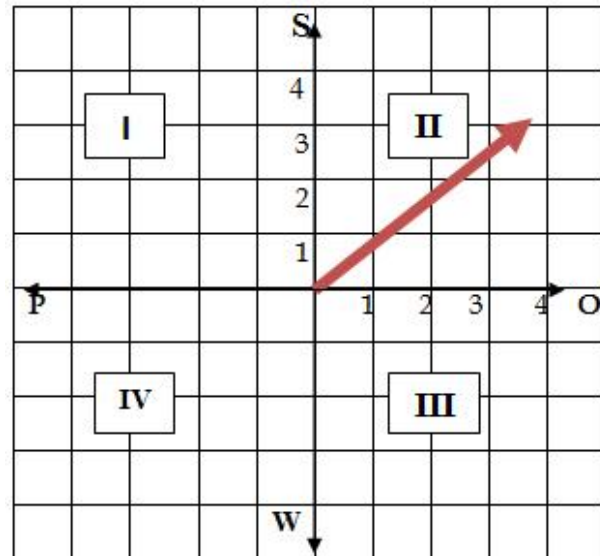
Komponen peluang (*Opportunities*) merupakan faktor yang mendukung kawasan yang datangnya dari luar berupa :

1. Adanya peraturan perencanaan permukiman layak huni
2. Adanya peraturan pemerintah mengenai sempadan sungai
3. Adanya upaya pemerintah dalam pembangunan prasarana

Komponen ancaman (*Threats*) merupakan faktor yang dapat mengancam kawasan yang datangnya dari luar berupa :

1. Adanya penurunan kualitas lingkungan akibat pencemaran lingkungan adanya bau yang tidak sedap ditimbulkan dari limbah industri tahu-tempe di permukiman tradisional
2. Daerah aliran sungai tidak terpelihara dengan baik
3. Pertumbuhan penduduk tidak sesuai dengan ketersediaan prasarana lingkungan

Dari hasil evaluasi faktor internal dan faktor eksternal diperoleh koordinat posisi arahan penataan permukiman tradisional di Lingkungan Gerisak dalam bentuk kuadran dengan strategi yang diterapkan dalam penataan permukiman nanti adalah memaksimalkan faktor kekuatan (*strenght*) dengan memanfaatkan faktor peluang (*opportunities*) dari potensi yang ada di kawasan permukiman ada pada kuadran II.



Gambar 2. Arah penataan permukiman Tradisional di Lingkungan Gerisak

Setelah mendapatkan arah strategi dalam penataan permukiman yang berada di kuadran II maka langkah selanjutnya menentukan strategi, sasaran dan tujuan dalam penataan permukiman tradisional di Lingkungan Gerisak.

Tabel 2. Strategi, Sasaran dan Tujuan Strategi

	TAHAPAN STRATEGI PRIORITAS UTAMA	STRATEGI	SASARAN STRATEGI	TUJUAN STRATEGI
SO	Memaksimalkan sebagai kawasan industri tahu-tempe dengan memanfaatkan adanya peraturan perencanaan permukiman layak huni	Kebijakan kawasan industri dan permukiman	Pengelolaan kawasan industri tahu-tempe	Terwujudnya kawasan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur
ST	Memaksimalkan kawasan industri tahu-tempe bagaimana menghadapi terhadap penurunan kualitas lingkungan akibat pencemaran lingkungan adanya bau yang tidak sedap	Kebijakan kawasan industri dan permukiman	Pengembangan kawasan industri dan permukiman	Terwujudnya kawasan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur
WO	Bagaimana menghadapi tidak adanya peresapan untuk industri tahu-tempe dengan memastikan adanya peraturan perencanaan permukiman layak huni	Rencana pembangunan infrastruktur	Peningkatan kualitas dan kuantitas prasarana lingkungan	Terwujudnya kawasan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur
WT	Bagaimana menghadapi tidak adanya peresapan untuk industri tahu-tempe terhadap adanya penurunan kualitas lingkungan akibat pencemaran lingkungan adanya bau yang tidak sedap	Peningkatan SDM dengan kemampuan dalam mengelola lingkungan	Program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dan sosialisasi	Terwujudnya kawasan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur

Adapun konsep akademik penataan permukiman bertujuan dapat memberikan tawaran pemecahan kepada stake holders dalam mengambil keputusan di Lingkungan Gerisak dengan konsep strategi

berupa kebijakan kawasan industri rumah berupa tahu-tempe pada kawasan permukiman dengan sasaran strategi pengelolaan kawasan industri yang bertujuan terwujudnya kawasan industri dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur berupa :

1. Penetapan peraturan bagi masyarakat yang memiliki industri tahu-tempe, untuk pembuangan limbah cair dan limbah.
2. Menerapkan SNI dalam perencanaan perumahan dan permukiman dengan mempertegas peraturan ketersediaan prasarana untuk perumahan dan permukiman.
3. Mempertegas sanksi jika ada membuang limbah cair atau limbah padat kesungai secara langsung.

PENUTUP

a. Simpulan

Dari hasil analisis ketersediaan prasarana didapatkan nilai ketersediaan prasarana di Lingkungan Gerisak berdasarkan SNI, penilaian persentase ketersediaan prasarana jaringan jalan sebesar 46.6% (tidak sesuai), jaringan drainase sebesar 46.6% (tidak sesuai), jaringan air bersih sebesar 73.3% (sesuai), jaringan air limbah sebesar 46.6% (tidak sesuai), persampahan sebesar 58.3% (cukup sesuai), jaringan listrik sebesar 90% (sesuai), jaringan telepon sebesar 40% (tidak sesuai). Sehingga untuk nilai ketersediaan yang tidak sesuai dengan SNI diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas prasarana lingkungan.

Dari konsep strategi kebijakan kawasan industri rumah berupa tahu-tempe pada kawasan permukiman dengan sasaran strategi pengelolaan kawasan industri diperlukan penetapan peraturan bagi masyarakat yang memiliki industri tahu-tempe berupa ketetapan pembuangan limbah cair dan limbah dengan menerapkan SNI dalam perencanaan perumahan dan permukiman dengan mempertegas peraturan ketersediaan prasarana untuk perumahan dan permukiman, dan mempertegas sanksi jika membuang limbah cair atau limbah padat ke sungai secara langsung agar terwujudnya kawasan industri dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur.

b. Saran

Hasil penelitian ketersediaan prasarana diharapkan dapat menjadi alat pengendali dalam penanganan ketersediaan prasarana yang mengatur

prasarana jalan, drainase, air limbah, persampahan dan jaringan air minum dengan ketentuan perencanaan prasarana lingkungan harus dapat memberikan rasa aman dan nyaman serta mewujudkan keseimbangan bagi kepadatan hunian kawasan dalam upaya peningkatan infrastruktur permukiman tradisional di Lingkungan Gerisak.

Konsep strategis yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan pada permukiman tradisional dan permukiman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aanggunaivi, dkk (2015), *Jenis Permukiman dan Daerah Yang Tidak Memenuhi Syarat*, Makalah
- Anonim, (2007), *Panduan Pengembangan Permukiman*, Direktorat Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum
- Anonim, (2015), *Panduan Penyelenggaraan Infrastruktur Permukiman*, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jendral Cipta Karya
- Executive Summary, (2015), *Panduan Penyelenggaraan Infrastruktur*, Kementrian PU dan Perumahan Rakyat, DIRJEN Cipta Karya.
- Ratih,dkk. (2010), *Penataan Permukiman di Kawasan Segiempat Tanjung Kota Surabaya*, Jurnal Tata Kota, Volume 2, Nomor 2.
- Peraturan Menteri Negara dan Perumahan Rakyat, (2008), *Nomor 11 Tentang Pedoman Teknis Kawasan Perumahan dan Permukiman*
- Rangkuti,F.(2015), *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama.
- SNI 03-1733, (2004), *Perencanaan Lingkungan Perumahan Perkotaan*, Badan Standarisasi Nasional.
- UU, (2011), *Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman*